

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Hayatun Sabariah¹

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
hayatunsabariah395@gmail.com

Salsabila Ramadhani²

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
salsabillarmd1810@gmail.com

Adelia Puspita³

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
lia20191818@gmail.com

Razab Rezeki Aulia⁴

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
razabaulia@gmail.com

Sulaiman Siregar⁵

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
regarsulaiman71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pandangan Imam Al-Ghazali tentang peran guru dalam pendidikan agama Islam serta relevansinya terhadap praktik pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menganalisis karya-karya utama Al-Ghazali dan sumber-sumber ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai akhlak dan mendekatkan murid kepada Allah. Nilai-nilai penting yang ditekankan meliputi keikhlasan, kasih sayang, kerendahan hati, dan menjauhi orientasi materi. Ia juga menekankan pentingnya metode pengajaran bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan murid. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pemikiran klasik Islam dengan tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis akhlak. Penelitian ini mendorong para guru untuk menerapkan nilai-nilai kenabian dalam membentuk generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia.

Abstract

This study explores Imam Al-Ghazali's perspective on the role of teachers in Islamic religious education and its relevance to contemporary educational practices. Employing a qualitative library research method, the study analyzes Al-Ghazali's major works alongside recent scholarly sources. Findings reveal that Al-Ghazali conceptualizes teachers not merely as transmitters of knowledge, but as spiritual mentors who guide students toward moral excellence and closeness to Allah. Key values emphasized include sincerity, compassion, humility, and the avoidance of materialistic motives. Furthermore, Al-Ghazali advocates for gradual teaching methods tailored to students' individual capacities. The novelty of this study lies in bridging classical Islamic educational philosophy with modern pedagogical challenges, particularly the ethical formation of students in the digital era. This research contributes theoretically to the development of character-based Islamic education and provides practical insights for teachers and curriculum designers. It encourages educators to embody prophetic values in shaping a morally upright and spiritually aware generation.

Keywords: Al-Ghazali, Islamic Education, Teacher's Role, Morality, Character Building

Pendahuluan

Guru memegang peran strategis dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam sistem pendidikan Islam. Dalam pandangan Rasulullah SAW, orang yang menyampaikan ilmu menempati posisi mulia sebagai pewaris para nabi. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, spiritualitas, dan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara aspek intelektual dan moral, sehingga peran guru melampaui dimensi akademik semata dan menjangkau dimensi spiritual dan sosial peserta didik.

Salah satu pemikir besar Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap peran guru adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas secara eksplisit tanggung jawab guru, etika mengajar, keikhlasan niat, serta pentingnya pembentukan akhlak dan kesadaran ruhani dalam proses pendidikan (Fauzan, 2020). Menurutnya, seorang guru adalah pembimbing jiwa yang membantu murid tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga mencintai kebenaran, mendekat kepada Allah, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah upaya membentuk manusia seutuhnya—zahir dan batin, akal dan hati.

Namun, dalam realitas pendidikan agama Islam saat ini, peran guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, krisis moral generasi muda, dan komersialisasi pendidikan telah menggeser orientasi pendidikan dari spiritual ke materialistik. Banyak peserta didik lebih tertarik pada hiburan digital dibanding mendalami ajaran agama. Selain itu, krisis keteladanan di lembaga pendidikan membuat proses pembentukan karakter berjalan kurang optimal. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai transenden yang diusung Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diaktualisasikan (Harits, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam, seperti studi oleh Zahra (2020) yang menekankan keteladanan guru, serta penelitian oleh Maftuh dan Hidayati (2021) yang menggarisbawahi tanggung jawab moral guru dalam membentuk karakter. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pemikiran etika pendidikan Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks sekolah dan madrasah, masih terbatas. Hal ini menjadi celah riset (research gap) yang perlu diisi, terutama untuk menjawab kebutuhan akan model pendidikan yang menyentuh dimensi ruhani siswa secara lebih mendalam dan relevan dengan era digital.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran Al-Ghazali mengenai peran dan karakter guru dalam pendidikan agama Islam, serta menganalisis implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan saat ini. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam berbasis nilai, tetapi juga menawarkan pedoman praktis bagi para pendidik dalam menguatkan peran spiritual dan moral guru di tengah tantangan zaman. Diharapkan, melalui penguatan nilai-nilai kenabian dan keikhlasan guru sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali,

pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali tentang peran dan sifat guru dalam pendidikan agama Islam serta relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan primer berupa karya-karya orisinal Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuha Al-Walad*, serta sumber sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal bereputasi, dan buku-buku akademik yang membahas konsep pendidikan Islam, etika keguruan, dan filsafat pendidikan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan dokumen berdasarkan tema-tema utama, yaitu: konsep guru menurut Al-Ghazali, karakter dan etika keguruan, serta relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah makna kunci dalam teks, mengidentifikasi pesan yang terkandung, serta mengkonstruksi interpretasi yang sesuai dengan konteks masa kini. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi filosofis terhadap gagasan Al-Ghazali, serta penarikan simpulan yang bersifat integratif dan reflektif.

Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan beberapa karya Al-Ghazali dan mengaitkannya dengan pendapat para ahli pendidikan Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang tidak hanya historis-filosofis, tetapi juga kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam menjawab persoalan pendidikan agama Islam di tengah perubahan sosial dan tantangan era digital saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan dihormati. Perannya tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga sebagai pembimbing akhlak dan penuntun spiritual bagi murid dalam mengenal Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam secara utuh (Zahra, 2020). Guru digambarkan sebagai "orang yang membawa cahaya ilmu" yang menerangi hati manusia dari kegelapan kebodohan. Oleh karena itu, posisi guru dalam pendidikan Islam tidak bisa dianggap remeh, karena ia berperan sebagai pemelihara peradaban dan penjaga nilai-nilai Ilahiyah.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya. Dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan yang diberi ilmu beberapa derajat. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mengajarkan ilmu mendapatkan posisi istimewa di sisi Allah. Ayat ini menjadi motivasi

sekaligus pengingat bagi guru agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tanggung jawab. Demikian pula dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa Allah, malaikat, dan seluruh makhluk bahkan hingga semut dalam lubangnya dan ikan di laut mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (Maftuh, 2021). Hadis ini mengindikasikan betapa besarnya pahala dan keberkahan yang menyertai profesi guru yang mengajarkan ilmu dengan keikhlasan.

Peran guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai instruktur, melainkan juga sebagai pembentuk karakter dan akhlak. Hidayati (2021) menguraikan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar, di antaranya adalah mengajarkan ilmu agama dan ilmu dunia yang bermanfaat. Ilmu agama seperti tauhid, fiqih, akhlak, dan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Namun, ilmu dunia yang berguna untuk kehidupan juga penting agar murid menjadi pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat. Selain itu, guru juga bertugas menanamkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 282, Allah memerintahkan manusia untuk mencatat dan menyampaikan ilmu secara sungguh-sungguh. Ini menandakan pentingnya kesadaran dan konsistensi dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman agama yang utuh.

Selain mengajar dan menanamkan iman, guru juga berperan dalam membimbing akhlak dan perilaku murid. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Guru harus mencontoh Rasulullah dalam mendidik murid agar memiliki sikap jujur, rendah hati, sabar, dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dalam proses pendidikan, akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diteladankan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajarkan materi, melainkan juga menjadi teladan dalam perilaku. Guru juga harus menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah, menjaga ucapan, dan berinteraksi secara sopan santun. Keteladanan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Tidak kalah pentingnya, guru harus mampu membangkitkan semangat belajar murid. Belajar dalam pandangan Islam adalah bentuk ibadah. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Oleh sebab itu, guru harus mendorong murid untuk tidak malas, dan memberikan motivasi yang lembut dan membangun agar murid lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, pendekatan kasih sayang dan empati sangat penting, karena membangun suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya adab terhadap guru. Murid diajarkan untuk memuliakan guru, tidak membantah dengan kasar, dan tidak meremehkan ilmu yang diajarkan. Dalam pandangan para ulama, keberhasilan murid bukan hanya bergantung pada kecerdasan atau kecepatan memahami pelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh keberkahan doa dan keridhaan guru. Oleh karena itu, guru juga memiliki

tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang positif dan mendidik murid dengan hati yang sabar, tulus, dan penuh kasih sayang (Zazali, 2023).

Guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar profesi, melainkan amanah besar yang harus dijalankan dengan keikhlasan dan integritas moral. Ia adalah pilar utama dalam membangun fondasi ilmu dan akhlak siswa. Tugasnya mencakup penanaman iman, pembentukan karakter, serta bimbingan terhadap arah hidup murid agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya sebagai agen pendidikan, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban dan penjaga nilai-nilai ketuhanan di tengah masyarakat.

Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang guru bukan sekadar pengajar, tetapi merupakan sosok orang tua sejati bagi murid-muridnya. Peran guru tidak berhenti pada pengajaran formal, melainkan mencakup tanggung jawab membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik menuju keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Efendi, 2024). Guru bertanggung jawab membentuk iman, akhlak, serta pandangan hidup murid, sehingga tercipta hubungan batin yang mendalam antara guru dan murid yang tidak lekang oleh waktu dan ruang. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga proses spiritual dan moral yang holistik.

Keikhlasan merupakan prinsip utama dalam tugas keguruan menurut Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa niat seorang guru harus sepenuhnya diarahkan kepada Allah SWT. Mengajar adalah bentuk ibadah dan pengabdian sebagai hamba Allah serta sebagai khalifah di muka bumi. Niat yang tulus untuk mencari ridha Allah menjadikan profesi guru bernilai tinggi dan mulia. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyampaikan bahwa guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu lahir seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus membimbing murid untuk mendekat kepada Allah dan menjauhi sifat-sifat tercela. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan (zahir) dan ilmu hati (batin), yaitu akhlak dan keimanan.

Tugas guru dalam perspektif Al-Ghazali sangat berat karena ia bertindak sebagai penunjuk jalan menuju kebaikan. Guru dituntut untuk membantu peserta didik mengenali potensi, bakat, dan kecenderungan masing-masing, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pertumbuhan jiwa dan intelektual. Bahkan, Al-Ghazali menegaskan bahwa tidak semua orang layak menjadi guru. Hanya mereka yang memiliki pengetahuan memadai, akhlak yang baik, dan hati yang ikhlas yang pantas memegang amanah tersebut. Oleh sebab itu, menyiapkan guru yang berkompeten dan memiliki integritas spiritual adalah langkah paling mendasar dalam membangun generasi beriman dan beradab.

Al-Ghazali juga membedakan antara peran orang tua kandung dan guru formal. Menurutnyanya, orang tua adalah pendidik utama karena mereka memiliki ikatan darah dan tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak. Namun, ketika orang tua tidak mampu melaksanakan fungsinya secara optimal, maka tanggung jawab itu beralih kepada guru di sekolah atau

madrasah, yang kemudian menjadi “orang tua kedua” bagi anak-anak. Dalam hal ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi penopang pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik di luar lingkungan keluarga.

Secara lebih spesifik, Al-Ghazali membagi peran guru ke dalam dua tugas utama (al, 2024). Pertama, guru harus mampu membimbing murid mengenali diri dan potensinya, termasuk bakat, minat, serta kelemahan mereka. Proses ini penting agar murid dapat berkembang secara seimbang dan optimal sesuai dengan kodratnya. Kedua, guru wajib menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan kelas yang dipenuhi dengan ketenangan, kejujuran, dan kasih sayang akan memudahkan ilmu meresap ke dalam hati murid, bukan hanya masuk ke dalam pikiran.

Salah satu nilai utama yang ditekankan oleh Al-Ghazali adalah sifat zuhud pada diri seorang guru. Zuhud dalam konteks ini bukan berarti menolak materi secara total, tetapi menempatkan materi bukan sebagai tujuan utama. Guru boleh menerima upah atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas jerih payahnya, namun yang paling utama adalah niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Yasin ayat 21 yang memuji orang-orang yang menyeru kepada kebaikan tanpa mengharapkan balasan duniawi. Guru ideal, menurut Al-Ghazali, adalah mereka yang tidak menggantungkan pekerjaannya pada ucapan terima kasih, pujian, atau keuntungan finansial semata.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa guru seharusnya tidak hanya mengajar sebagai kewajiban formal, melainkan dengan kecintaan dan dedikasi. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa guru yang ikhlas dan bertanggung jawab akan senantiasa berusaha memenuhi tugasnya dengan sebaik mungkin. Guru harus memiliki kesehatan jasmani, kematangan akhlak, kepedulian sosial, serta keilmuan yang mumpuni sebagai indikator kesanggupan menjalankan perannya. Jika seorang guru bekerja hanya karena terpaksa atau sekadar mencari penghasilan, maka akan muncul sikap kecewa dan apatis ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap hubungan guru dan murid serta mengganggu kualitas proses pendidikan itu sendiri.

Dalam kerangka berpikir Al-Ghazali, guru yang tulus dan sabar dalam mendidik akan senantiasa mendoakan murid-muridnya dan berusaha memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang. Guru yang seperti ini akan menyebarkan ilmu yang penuh keberkahan dan membentuk generasi yang saleh. Hal ini ditegaskan kembali dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: “Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan di lautan, semuanya mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” Hadis ini memperkuat kedudukan mulia profesi guru selama ia mendidik dengan niat ikhlas dan ketulusan hati.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka filosofis dan spiritual yang sangat kuat bagi model pendidikan Islam. Menjadi guru bukanlah pekerjaan biasa, melainkan amanah besar yang hanya bisa dijalankan dengan bekal niat murni, ilmu yang memadai, akhlak yang luhur, dan kesabaran yang tinggi. Guru yang ideal tidak hanya membentuk akal

murid, tetapi juga menyucikan hati dan membangun karakter menuju generasi yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, guru digambarkan sebagai seorang petani yang menanam benih kebaikan di dalam hati murid. Jika benih itu ditanam dengan ketulusan, disiram dengan kasih sayang, dan dipelihara dengan metode yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang kuat dan menghasilkan buah berupa akhlak mulia dan amal saleh. Namun, jika guru mengajar dengan cara yang buruk atau niat yang tidak tulus, maka ilmu yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh murid. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya guru memperhatikan berbagai aspek, mulai dari metode mengajar, niat batin, cara memperlakukan murid, hingga kemampuan memahami karakter dan kemampuan yang berbeda dari setiap peserta didik (Permana, 2024).

Salah satu sifat utama yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah kasih sayang. Guru ideal adalah guru yang mencintai muridnya sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Ia tidak sekadar menyampaikan pelajaran, melainkan terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses perkembangan murid. Hubungan yang hangat dan penuh kasih ini menciptakan kenyamanan dalam belajar, memperkuat motivasi internal, dan membentuk suasana kelas yang menyenangkan. Ketika murid merasa diterima dan disayangi, mereka akan lebih mudah menerima ilmu dan termotivasi untuk berkembang secara positif.

Selanjutnya, Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan. Guru yang baik harus mengajar bukan karena mengharapkan bayaran atau penghargaan, tetapi semata-mata untuk mencari ridha Allah. Dalam pandangan Al-Ghazali, guru yang mengajar dengan orientasi duniawi, apalagi hanya untuk mendekatkan diri kepada orang kaya atau pemegang kekuasaan, telah mencederai esensi profesi pendidikan. Ia menegaskan bahwa nilai dari ilmu jauh lebih mulia dibandingkan harta benda. Bahkan, guru yang berhasil membimbing murid menuju jalan kebenaran telah menerima balasan terbaik berupa pahala yang terus mengalir. Mengajar seharusnya dimaknai sebagai ibadah dan amal jariyah, bukan sebagai ladang ekonomi semata (Fajriani, 2024).

Sifat berikutnya yang tak kalah penting adalah kejujuran, kesabaran, dan kesediaan untuk menasihati murid secara bertahap. Menurut Al-Ghazali, guru tidak boleh membiarkan murid mempelajari pelajaran yang sulit sebelum benar-benar menguasai pelajaran dasar. Ia harus menjadi pembimbing yang jujur dan dipercaya, serta senantiasa mengingatkan murid bahwa tujuan utama belajar bukanlah jabatan, kekuasaan, atau status sosial, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Guru juga harus menjauhkan diri dari persaingan negatif antarsesama pengajar dan menjaga profesionalisme dalam mendidik murid sesuai tahap perkembangan intelektual dan spiritualnya.

Dalam proses pengajaran, guru juga dituntut untuk bersikap lembut, penuh pengertian, dan tidak menggunakan kekerasan. Al-Ghazali menyarankan agar guru menegur murid dengan kata-kata yang halus dan

tidak mempermalukan mereka di hadapan teman-temannya. Sikap kasar dan celaan hanya akan memicu pembangkangan, menghilangkan rasa hormat, dan menciptakan jarak emosional yang tidak sehat antara guru dan murid. Justru dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, guru akan lebih efektif menyentuh hati murid dan membentuk karakter mereka secara positif.

Selanjutnya, guru harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Ia harus menunjukkan sikap saling menghormati, tidak merendahkan bidang ilmu lain, dan menampilkan perilaku yang patut dicontoh. Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap guru harus memiliki wibawa dan dihormati murid, bukan karena sikap otoriter, melainkan karena integritas dan keteladanannya. Guru dapat bersikap ramah seperti teman, tetapi tetap dalam koridor mendidik dan menjaga arah pembinaan karakter. Jika guru gagal menjadi contoh, maka murid akan kehilangan panutan dan proses pembentukan kepribadian akan terganggu. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan kegagalan pendidikan secara keseluruhan.

Imam Al-Ghazali juga menyadari bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mengajar secara proporsional, memperhatikan kapasitas individu murid, dan tidak memaksa mereka mempelajari pelajaran yang terlalu sulit. Jika pelajaran tidak sesuai dengan tingkat pemahaman murid, mereka bisa kehilangan semangat belajar, merasa frustrasi, bahkan membenci proses pendidikan. Al-Ghazali menganjurkan agar guru fokus mengembangkan satu bidang sesuai kemampuan dan ketertarikan murid, sambil tetap menghormati dan mengenalkan berbagai cabang ilmu yang lain. Guru juga dilarang meremehkan pelajaran lain di depan murid, karena hal ini akan menciptakan pola pikir sempit dan tidak terbuka.

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru juga berperan sebagai penjaga ilmu. Ia bertugas menyampaikan ilmu secara adil dan bertahap, tidak boros dalam memberikan pengetahuan kepada murid yang belum siap menerimanya, sebagaimana nasihat Nabi Isa a.s: "Jangan kalungkan permata di leher babi," yang bermakna bahwa ilmu harus disampaikan secara selektif dan bijaksana. Pemikiran ini selaras dengan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 5 yang melarang memberikan amanah (dalam hal ini: ilmu atau harta) kepada orang yang belum matang secara akal dan tanggung jawab. Guru perlu mengidentifikasi kesiapan murid, agar ilmu yang diberikan benar-benar bermanfaat, bukan menimbulkan kesombongan atau penyimpangan.

Dengan demikian, analisis terhadap sifat-sifat guru menurut Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa profesi guru menuntut kualitas personal yang sangat tinggi. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing ruhani, pemupuk akhlak, serta penentu arah kehidupan murid. Jika guru mampu menjalankan fungsinya dengan ikhlas, lembut, adil, dan bijak, maka ia bukan hanya mendidik generasi yang berilmu, tetapi juga membentuk peradaban yang bermartabat. Pemikiran ini relevan untuk menjawab krisis keteladanan dan moralitas dalam dunia pendidikan masa kini, sekaligus menjadi pedoman etika profesi guru dalam menghadapi tantangan era modern yang serba kompleks.

KESIMPULAN

Guru dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat agung, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina moral dan penuntun spiritual murid menuju kedekatan dengan Allah SWT. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada keteladanan, keikhlasan, dan kasih sayang seorang guru. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, guru adalah sosok orang tua sejati yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual dan spiritual murid, serta wajib mendidik dengan niat yang tulus karena Allah semata.

Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sejumlah sifat utama, yaitu penyayang, ikhlas, lembut dalam mendidik, jujur, dan mampu menjadi teladan. Pendidikan bukan sekadar proses transmisi ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa, akhlak, dan orientasi hidup yang benar. Oleh karena itu, guru tidak boleh menjadikan upah sebagai tujuan utama dalam mengajar, melainkan harus menempatkan niat mendekatkan diri kepada Allah sebagai fondasi utama profesinya.

Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan dan kondisi psikologis murid. Penyesuaian ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna. Guru yang menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang akan mampu menanamkan ilmu yang membekas serta membentuk karakter murid menjadi pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka etik dan spiritual yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam membangun pendidikan karakter dan memperkuat peran guru sebagai agen transformasi moral. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai keguruan menurut Al-Ghazali sangat penting untuk dijadikan landasan dalam pembinaan profesionalitas guru pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, K. E. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Perspektif Al-Ghazali Era Media Sosial. *Al-Khair Journal*, 5(1), 23-36.
- Efendi, A. S. (2024). Akhlak Guru Terhadap Murid di Era Kini Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 108-117.
- Fajriani, N. (2024). *Pembinaan Akhlak Peserta Didik oleh Guru PAI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzan, M. (2020). *Metode Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Ar-Risalah.
- Harits, A. (2022). *Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali: Kajian Ihya Ulum al-Din*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hidayati, S. (2021). *Etika dan Akhlak Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.

- Maftuh, M. &. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius*. Gresik: Unkafa Press.
- Permana, G. P. (2024). Analisis Perbandingan Pendidikan Adab Murid kepada Guru Perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 183–202.
- Zahra, A. (2020). *Guru Teladan dan Akhlak Pendidikan Karakter*. Banten: Ranga Ilmu.
- Zazali, M. &. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 126–133.